

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari sisi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Di tengah kemajemukan tersebut, toleransi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat. Namun, fakta menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih sering muncul di berbagai daerah, terutama di tingkat akar rumput.

Berdasarkan data Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024, skor nasional memang tergolong tinggi yaitu 76,47, tetapi masih ditemukan perbedaan tingkat kerukunan antarwilayah yang menunjukkan belum meratanya internalisasi nilai toleransi di masyarakat.¹ Kondisi ini menandakan bahwa pembangunan sikap toleran masih menjadi tantangan penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan keagamaan di Indonesia.

Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan nilai toleransi di masyarakat adalah peran lembaga keagamaan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Di antara lembaga keagamaan nonformal yang memiliki pengaruh besar di masyarakat adalah pengajian atau majelis taklim, terutama di wilayah pedesaan. Pengajian

¹ Slamet Mujahidin, *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47*, October 4, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/Indeks-Kerukunan-Umat-Beragama-2024-Naik-Jadi-76-47-Wg2qs>.

menjadi wadah pembinaan spiritual sekaligus sarana interaksi sosial antarwarga. Hasil penelitian di Desa Sidodadi, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama dapat terwujud ketika terdapat peran aktif lembaga lokal dalam membina hubungan sosial antarwarga dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang inklusif.²

Sementara itu, penelitian lain di Desa Pancasila Balun, Kabupaten Lamongan, menggambarkan praktik toleransi antaragama yang nyata di tengah keberagaman pemeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu. Kehidupan masyarakat di desa tersebut menunjukkan bahwa dialog dan kerja sama lintas agama dapat tumbuh dengan baik apabila didukung oleh kegiatan keagamaan yang terbuka dan menghargai perbedaan.³

Penelitian di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran penting dalam memperkuat toleransi antarumat beragama. Kegiatan pengajian di desa tersebut berfungsi sebagai fasilitator dialog antaragama, wadah pemberdayaan sosial, dan mediator ketika terjadi potensi konflik antarwarga. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat belajar untuk saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Dengan demikian, pengajian terbukti menjadi sarana efektif dalam mendukung moderasi beragama di tingkat masyarakat desa.⁴

² Edy Sutrisno Sutrisno Et Al., "Potret Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Studi Kasus Di Desa Sidodadi, Malang," *Harmoni* 23, No. 2 (2024): 291–310, <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V23i2.699>.

³ Laili Shabrina And Rosyid Al Atok, "Toleransi Beragama Antara Umat Islam, Kristen, Dan Hindu Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," *Oase: Multidisciplinary And Interdisciplinary Journal*, January 26, 2024, 32–43, <https://doi.org/10.59971/Oase.V1i1.10>.

⁴ Musafar Hadirman, "Peran Majelis Taklim Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara,"

Meskipun majelis taklim memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan nilai-nilai toleransi, materi pengajian yang disampaikan sering kali belum inklusif, karena masih berfokus pada aspek ritual keagamaan tanpa menekankan nilai-nilai moderasi dan dialog lintas iman. Penelitian yang dilakukan di Kota Panyabungan menunjukkan bahwa materi pengajian perlu diperbarui agar lebih kontekstual dan terbuka terhadap keberagaman masyarakat.⁵ Hal ini menandakan bahwa isi pengajian masih membutuhkan penguatan dari sisi substansi agar tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mampu menjadi ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran moderasi beragama di masyarakat desa.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi pengajar dan pengurus majelis taklim menjadi kendala tersendiri dalam penyampaian pesan toleransi yang relevan dengan konteks sosial masyarakat. Laporan Balitbang Diklat Kementerian Agama (2023) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan moderasi beragama di majelis taklim baru mencapai 45,14%, sementara aspek sikap dan perilaku moderasi masing-masing berada pada kisaran 55% dan 51%.⁶ Data ini menggambarkan adanya kesenjangan antara potensi besar pengajian sebagai sarana pembinaan umat dengan efektivitasnya dalam menumbuhkan sikap terbuka dan toleran di masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan yang masih sangat homogen secara sosial-keagamaan.

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan

SEULANG Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan 3, No. 2 (2024).

⁵ Irma Suryani Siregar And Rohman Rohman, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, No. 2 (2023): 176–91, [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2023.Vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2023.Vol20(2).13488).

⁶ Kendi Setiawan, *Perlunya Pendidikan Moderasi Di Majelis Taklim*, March 22, 2019, <https://nu.or.id/balitbang-kemenag/perlunya-pendidikan-moderasi-di-majelis-taklim-uhqsy>.

bahwa pengajian atau majelis taklim memiliki potensi besar namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penguatan toleransi beragama di tingkat desa. Kondisi ini juga tampak pada kehidupan masyarakat Desa Cibuntu, yang memiliki latar sosial keagamaan beragam namun belum banyak dikaji dari sisi bagaimana kegiatan pengajian berperan dalam membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada **“Peran Pengajian agama dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Desa Cibuntu.”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Masih terdapat sikap intoleransi di berbagai wilayah Indonesia meskipun skor Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) nasional tergolong tinggi, termasuk pada tingkat masyarakat desa.
- b. Pengajian atau majelis taklim sebagai lembaga keagamaan nonformal memiliki potensi besar dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama, namun pemanfaatannya belum optimal.
- c. Materi pengajian di berbagai daerah masih cenderung berfokus pada aspek ritual keagamaan sehingga kurang menekankan nilai moderasi beragama dan sikap toleran.

- d. Penelitian mengenai peran pengajian dalam meningkatkan toleransi beragama masih terbatas, khususnya di Desa Cibuntu yang memiliki latar sosial-keagamaan beragam.
- e. Belum diketahui secara jelas sejauh mana kegiatan pengajian di Desa Cibuntu berperan dalam membentuk sikap saling menghargai antarumat beragama.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran pengajian agama Islam yang diikuti oleh kelompok bapak-bapak dalam meningkatkan toleransi beragama di Desa Cibuntu. Pengajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pengajian rutin bapak-bapak yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat Desa Cibuntu sebagai bentuk pendidikan keagamaan nonformal.

Fokus penelitian tidak diarahkan pada seluruh kegiatan keagamaan di desa, melainkan secara khusus pada pengajian bapak-bapak, baik dari segi materi yang disampaikan, metode penyampaian oleh ustadz, maupun dinamika interaksi jamaah selama kegiatan pengajian berlangsung. Penelitian ini juga tidak membahas ajaran agama lain secara teologis, tetapi menitikberatkan pada bagaimana pengajian agama Islam bagi bapak-bapak berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi beragama terhadap pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial masyarakat.

Aspek toleransi beragama yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada tiga dimensi, yaitu pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan perilaku (practice), sebagaimana tercermin dalam pandangan dan tindakan jamaah pengajian bapak-bapak dalam kehidupan bermasyarakat. Subjek penelitian dibatasi pada jamaah pengajian bapak-bapak, pengurus pengajian, serta ustadz atau tokoh agama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Penelitian ini tidak membahas pengajian kelompok lain seperti ibu-ibu, remaja, atau anak-anak, serta tidak mengkaji hubungan antarumat beragama dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada konteks lokal Desa Cibuntu untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran pengajian agama bapak-bapak dalam meningkatkan toleransi beragama di tingkat masyarakat.

C. Urgensi Penelitian

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran pengajian agama dalam meningkatkan toleransi beragama masyarakat Desa Cibuntu?
- b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran pengajian agama dalam meningkatkan toleransi beragama di Desa Cibuntu?

2. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis peran pengajian dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku toleransi beragama masyarakat Desa Cibuntu.
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran pengajian terhadap penguatan toleransi beragama di Desa Cibuntu

3. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan agama Islam dan sosiologi agama, khususnya mengenai peran pengajian agama sebagai bentuk pendidikan keagamaan nonformal dalam membentuk sikap toleransi beragama di masyarakat desa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual tentang peran pengajian bapak-bapak sebagai aktor sosial dalam penguatan moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama.

Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi jamaah, pengurus, dan ustadz pengajian bapak-bapak dalam mengembangkan materi dan metode pengajian yang lebih inklusif serta relevan dengan kehidupan sosial yang majemuk. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Desa Cibuntu dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat toleransi beragama dan keharmonisan sosial melalui kegiatan keagamaan berbasis komunitas.

D. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa kajian yang memiliki objek pembahasan yang sama, namun dengan sudut pandang dan fokus yang berbeda. Beberapa penelitian relevan di antaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Wijaksono (2023) dalam jurnal berjudul *Ethnic and Religious Tolerance in Indonesia* menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei.⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat toleransi antaragama di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai toleransi antarumat beragama. Namun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian dan objek kajian; penelitian Wijaksono menitikberatkan pada faktor sosial-ekonomi secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran kegiatan pengajian sebagai sarana pembentukan toleransi beragama di masyarakat desa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina dan Muttaqien (2024) berjudul *Fostering Tolerance Among Indonesian Youth: A Muslim-Christian Perspective* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog lintas agama terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan pemuda Muslim dan Kristen. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama menyoroti upaya menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Sedangkan perbedaannya, penelitian Kristina dan Muttaqien

⁷ Agung Wijaksono, "Ethnic And Religious Tolerance In Indonesia," *Journal Of Developing Economies* 8, No. 2 (2023): 316–25, <https://doi.org/10.20473/Jde.V8i2.46417>.

⁸ Ayu Kristina And Zaenal Muttaqien, *Fostering Tolerance Among Indonesian Youth: A Muslim-Christian Perspective*, 18, No. 1 (2023).

berfokus pada pemuda lintas agama dalam konteks perkotaan, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada masyarakat lokal Desa Cibuntu melalui kegiatan pengajian sebagai bentuk pendidikan sosial keagamaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Almedy (2022) dalam karyanya *Religious Tolerance as a Lived Experience in Rural Indonesia* menggunakan pendekatan fenomenologis.⁹ Hasilnya menunjukkan bahwa remaja di pedesaan belajar toleransi melalui pengalaman sosial sehari-hari dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat konteks masyarakat pedesaan. Namun perbedaannya, penelitian Almedy belum menyoroti peran pengajian sebagai wadah pembentukan karakter toleran, yang menjadi fokus utama dalam penelitian penulis.
4. Penelitian Wulandari dkk. (2023) dalam jurnal *Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama* menggunakan metode *mixed methods* dan menemukan bahwa harmoni sosial tumbuh dari adanya pemahaman dan komunikasi antarumat beragama.¹⁰ Persamaannya terletak pada tema utama mengenai toleransi antarumat beragama. Adapun perbedaannya, penelitian Wulandari lebih menitikberatkan pada aspek hubungan sosial umum, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pembentukan nilai toleransi melalui kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mangunsong dan Fitria (2022) dengan judul

⁹ Taufik Hidayat Almedy, "Religious Tolerance As A Lived Experience: A Phenomenological Study Of Adolescents' Interfaith Engagement In Rural Indonesia," *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9, No. 1 (2025): 42–57, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9596>.

¹⁰ Sekar Kirana Wulandari Et Al., "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 5, No. 2 (2024): 281–96, <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>.

Pancasila dan Toleransi pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta menggunakan metode kualitatif.¹¹ Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi keagamaan lokal mampu memperkuat nilai toleransi berbasis Pancasila. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai peran kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai toleransi. Namun perbedaannya terdapat pada lokasi dan subjek penelitian; penelitian Mangunsong dan Fitria dilakukan di wilayah perkotaan Yogyakarta, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Desa Cibuntu dengan menekankan peran pengajian sebagai kegiatan keagamaan masyarakat desa.

6. Apriudianisti (2025) dalam penelitian berjudul *The Role of Islam in Building Interfaith Tolerance in Indonesia* menggunakan metode studi literatur.¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki potensi besar dalam membangun toleransi antarumat beragama. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tema peran Islam dalam menumbuhkan toleransi. Perbedaannya ialah penelitian Apriudianisti masih bersifat konseptual, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada praktik nyata melalui pengajian di masyarakat.
7. Masruroh dan Anam (2021) dalam penelitian *Muslims and Hindus Encounter on Tolerance at Glanggang Village* menggunakan metode kualitatif lapangan.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antaragama di desa menciptakan

¹¹ Nurainun Mangunsong And Vita Fitria, "Pancasila Dan Toleransi Pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16, No. 1 (2019): 89–97, <https://doi.org/10.21831/Jc.V16i1.25312>.

¹² Susi Apriudianisti, "The Role Of Islam In Building Interfaith Tolerance In Indonesia," *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research* 2, No. 2 (2025): 211–18.

¹³ Riris Masruroh And M. Syaeful Anam, "Muslims And Hindus Encounter On Tolerance At Glanggang Village, Pakisaji, Malang, Indonesia.," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 31, No. 1 (2023).

pola toleransi positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada konteks masyarakat desa. Namun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada interaksi antaragama, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan toleransi internal umat melalui kegiatan pengajian.

8. Rofikoh dkk. (2022) melalui penelitian Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural menggunakan metode kualitatif.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah dapat menanamkan nilai toleransi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembentukan sikap toleran melalui pendidikan agama. Adapun perbedaannya, penelitian Rofikoh dkk. berfokus pada pendidikan formal di sekolah, sementara penelitian ini membahas pendidikan informal di masyarakat melalui pengajian.
9. Dhani (2018) dalam penelitiannya Religious Tolerance Based on Local Wisdom in Indonesia menggunakan metode deskriptif.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi dasar penting dalam membangun toleransi antarumat beragama. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada nilai-nilai sosial yang membentuk sikap toleransi. Perbedaannya, penelitian Dhani lebih menyoroti aspek budaya, sementara penelitian ini menekankan aspek keagamaan melalui pengajian.
10. Nikmah dan Haris (2021) melalui penelitian Nilai-Nilai Toleransi dalam Surah Al-Kafirun menggunakan metode analisis isi.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹⁴ Ifka Ayu Rofikoh Sari Et Al., "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2022): 35–41, <https://doi.org/10.30599/Jpia.V9i1.1466>.

¹⁵ Ahmad Dhani, "Religious Tolerance Base On Local Wisdom In Indonesia," *Journal Of Modern Islamic Studies And Civilization* 1, No. 1 (2023): 12–19.

¹⁶ Mubarakatun Nikmah And Yogi Sopian Haris, "Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama Yang Terkandung Dalam Surah Al Kafirun: Membangun Pondasi Pendidikan Multikultural: Analysis Of The Values Of Religious Tolerance Contained In Surah Al-Kafirun: Building The Foundation Of Multicultural Education," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 1

Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip dasar toleransi beragama. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada landasan nilai keislaman. Namun perbedaannya, penelitian Nikmah dan Haris bersifat teoretis dan tidak membahas penerapannya dalam kehidupan sosial seperti pengajian masyarakat.

11. Azizah dan Rahmawati (2021) dalam penelitian *Determinants of Interreligious Tolerance in Indonesia* menggunakan pendekatan kuantitatif.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan religiusitas memiliki pengaruh besar terhadap tingkat toleransi masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini ialah pada fokus tentang penguatan religiusitas dan toleransi. Perbedaannya, penelitian ini belum menjelaskan bagaimana religiusitas itu dibangun melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian.
12. Digdoyo (2023) melalui penelitian *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Sosial Media* menggunakan metode kualitatif.¹⁸ Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap toleransi. Persamaannya terletak pada tema besar mengenai pembentukan pandangan toleran di masyarakat. Namun perbedaannya, penelitian Digdoyo berfokus pada media digital, sementara penelitian ini menekankan pengajian sebagai interaksi langsung antarwarga.
13. Fitriani (2020) dalam penelitiannya *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat*

(2025): 44–68, <https://doi.org/10.58404/Uq.V5i1.509>.

¹⁷ Octaviana Azizah And Rukhaini Fitri Rahmawati, "An Analysis Of Interreligious Tolerance And Its Determinants In Preserving Social Unity And Harmony In Indonesia," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 15, No. 2 (2025): 281–93, <https://doi.org/10.37630/Jpi.V15i2.3036>.

¹⁸ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 3, No. 1 (2018): 42–59.

Beragama menggunakan metode deskriptif.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman sosial menuntut masyarakat untuk saling menghargai perbedaan. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada tema toleransi antarumat beragama. Namun perbedaannya, penelitian Fitriani tidak mengkaji kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini meneliti peran pengajian dalam memperkuat nilai tersebut.

14. Istanto dan Triyanto (2020) dalam penelitiannya *Religious Tolerance Through Stone Sculpture Production* menggunakan metode etnografi.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat menjadi sarana interaksi lintas agama yang menumbuhkan toleransi. Persamaannya terletak pada fokus pembinaan toleransi dalam konteks sosial. Namun perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji melalui kegiatan seni, sedangkan penelitian ini menekankan pada kegiatan keagamaan.

15. Rambe (2018) melalui penelitian *Kajian Toleransi Beragama: Landasan Etis Memanajemen Konflik dan Ekstremisme* menggunakan metode kualitatif.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi berperan penting dalam mencegah konflik sosial dan ekstremisme. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan membangun masyarakat yang harmonis. Namun perbedaannya, penelitian Rambe belum menjelaskan peran pengajian dalam

¹⁹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/Ajsk.V20i2.5489>.

²⁰ Riza Istanto And T. Triyanto, "Religious Tolerance Through Stone Sculpture Production: The Case Of Indonesian Sculptors," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 27, No. 1 (2019): 179–98, <https://doi.org/10.21580/Ws.27.1.3630>.

²¹ Khairul Fadli Rambe And Saima Wanita, *Toleransi Beragama Sebagai Landasan Etis Penyelesaian Konflik Dan Ekstremisme*, 7, No. 1 (2025).

menanamkan nilai toleransi di masyarakat desa.

Berdasarkan keseluruhan kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai toleransi antarumat beragama telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, objek, dan konteks sosial yang beragam. Namun demikian, sebagian besar penelitian lebih menyoroti faktor sosial-ekonomi, interaksi lintas agama, pendidikan formal, tradisi lokal, media digital, maupun nilai-nilai keagamaan secara konseptual. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran pengajian sebagai kegiatan keagamaan rutin dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan masyarakat desa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan menekankan pentingnya pengajian sebagai sarana pendidikan sosial keagamaan yang berpotensi memperkuat nilai-nilai toleransi beragama di Desa Cibuntu.